



Manajemen Pendidikan Seni di Era Pembelajaran Hibrida: Strategi Platform Digital, Pelatihan Pendidik, dan Kualitas Pengalaman Virtual

Yogi Pratama Sidik¹, Hartono², Restu Lanjari³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Email : yogipratama123@students.unnes.ac.id

Article Info

Article history:

Received September 18, 2025

Revised September 22, 2025

Accepted September 26, 2025

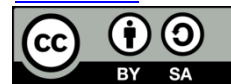
Keywords:

Art Education, Hybrid Learning, Education Management, Teacher Training, Virtual Experience

ABSTRACT

The digital transformation of art education requires adaptive management strategies aligned with technological developments and 21st-century learning needs. This study aims to analyze management strategies for art education in the hybrid learning era, focusing on digital platforms, teacher training, and the quality of virtual experiences. A qualitative literature review method was employed by examining eight peer-reviewed articles indexed in Scopus and SINTA. The findings indicate that hybrid learning effectively enhances access, flexibility, and students' creativity. However, teachers' readiness and the quality of digital experiences remain key challenges. The study highlights the importance of continuous professional training for educators and the optimization of adaptive digital platforms suited to the artistic learning context. Overall, managing art education in the hybrid era requires integrative strategies that emphasize not only technological adaptation but also the strengthening of pedagogical competence and meaningful interaction quality.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 18, 2025

Revised September 22, 2025

Accepted September 26, 2025

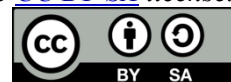
Keywords:

Pendidikan Seni, Pembelajaran Hibrida, Manajemen Pendidikan, Pelatihan Pendidik, Pengalaman Virtual

ABSTRAK

Transformasi digital dalam pendidikan seni menuntut penyesuaian sistem pengelolaan pembelajaran agar selaras dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen pendidikan seni pada era pembelajaran hibrida dengan fokus pada tiga aspek utama: pemanfaatan platform digital, pelatihan pendidik, dan peningkatan kualitas pengalaman virtual. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menelaah delapan artikel ilmiah yang terindeks Scopus dan SINTA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran hibrida berkontribusi positif terhadap peningkatan akses, fleksibilitas, serta kreativitas peserta didik. Namun demikian, kesiapan pendidik dan kualitas pengalaman digital masih menjadi tantangan utama. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik serta optimalisasi platform digital yang adaptif terhadap karakteristik pembelajaran seni. Secara keseluruhan, manajemen pendidikan seni di era hibrida memerlukan strategi integratif yang tidak hanya menekankan aspek teknologi, tetapi juga memperkuat kompetensi pedagogis dan kualitas interaksi dalam proses pembelajaran.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



***Corresponding Author:***

Yogi Pratama Sidik

Universitas Negeri Semarang

E-mail: yogipratama123@students.unnes.ac.id**PENDAHULUAN**

Transformasi pendidikan seni mengalami percepatan yang signifikan sejak munculnya pandemi COVID-19. Pembatasan kegiatan tatap muka mendorong institusi pendidikan untuk beradaptasi melalui penerapan sistem pembelajaran berbasis teknologi. Dalam konteks tersebut, model pembelajaran hibrida—yang menggabungkan interaksi daring dan luring—muncul sebagai strategi efektif untuk mempertahankan kontinuitas proses belajar sekaligus memperluas cakupan akses pendidikan seni (Gao & Zhang, 2022). Integrasi teknologi digital tidak hanya memperluas fleksibilitas waktu dan ruang belajar, tetapi juga membuka peluang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kreativitas melalui media virtual yang interaktif.

Manajemen pendidikan seni pada era pembelajaran hibrida menuntut kemampuan pendidik dalam menggabungkan nilai estetika dengan pemanfaatan teknologi. Proses ini tidak cukup hanya dengan memindahkan praktik pembelajaran ke ruang digital, tetapi juga memerlukan desain pedagogis yang mendorong pengalaman belajar imersif dan kolaboratif. Menurut Lim dan Kim (2021), penerapan multimodalitas dalam pembelajaran musik hibrida memperkaya interaksi antara peserta didik dan pendidik melalui kombinasi visual, audio, dan komunikasi digital yang simultan. Artinya, strategi manajemen pendidikan seni harus menjaga keseimbangan antara substansi artistik dan tuntutan teknis dalam penerapan teknologi.

Kesiapan pendidik menjadi aspek penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran hibrida. Davis (2021) menegaskan bahwa kurangnya pelatihan dan kemampuan digital pendidik menjadi penghambat utama dalam mengoptimalkan potensi platform daring. Senada dengan itu, penelitian Marsiti et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan project-based blended learning efektif meningkatkan kreativitas siswa hanya apabila guru memiliki kemampuan manajerial dan pedagogis yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan berkelanjutan menjadi prasyarat penting dalam mengelola pendidikan seni di era digital.

Selain faktor pendidik, kualitas pengalaman virtual peserta didik turut menentukan efektivitas pembelajaran seni. Gao dan Zhang (2022) menemukan bahwa interaksi emosional dan ekspresif antara pendidik dan peserta didik cenderung menurun dalam pembelajaran daring, sehingga esensi pengalaman estetis dalam seni berpotensi berkurang. Dalam konteks tersebut, peran manajemen pendidikan adalah memastikan bahwa pembelajaran virtual tetap menumbuhkan interaksi yang reflektif dan bermakna. Astuti (2021) menambahkan bahwa penggunaan media digital seperti YouTube terbukti dapat meningkatkan apresiasi terhadap seni lokal mahasiswa apabila dikelola dengan pendekatan pedagogis yang tepat.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen pendidikan seni dalam konteks pembelajaran hibrida melalui tiga fokus utama: pemanfaatan platform digital, penguatan pelatihan pendidik, dan peningkatan kualitas pengalaman virtual. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur pendidikan seni berbasis teknologi serta memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam mengelola pembelajaran seni yang relevan dengan kebutuhan era digital. Hal



ini sejalan dengan pandangan Wei dan Liu (2023) yang menegaskan bahwa manajemen pendidikan seni pada era digital memerlukan pendekatan integratif dan adaptif guna menjamin keberlanjutan sistem pembelajaran hibrida di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengumpulan data empiris lapangan, melainkan pada analisis konseptual dan sintesis teoritis dari berbagai literatur yang relevan mengenai manajemen pendidikan seni di era pembelajaran hibrida. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi makna yang terkandung dalam teks dan dokumen. Metode studi kepustakaan juga memberikan fleksibilitas dalam menelaah sumber-sumber ilmiah yang telah terverifikasi secara akademik.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari delapan artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal bereputasi, baik yang terindeks Scopus (Q1–Q4) maupun SINTA (1–3). Pemilihan artikel didasarkan pada relevansi dengan tiga fokus utama penelitian, yaitu: (1) pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran seni, (2) penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan, dan (3) peningkatan kualitas pengalaman virtual peserta didik.

Dengan demikian, populasi penelitian mencakup seluruh literatur akademik yang membahas pendidikan seni, manajemen pembelajaran, dan hybrid learning dalam konteks global maupun nasional. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: artikel diterbitkan antara tahun 2020–2025, relevan dengan tema pendidikan seni atau manajemen pembelajaran hibrida, dan memiliki akses penuh (*open-access*) untuk memastikan keterbacaan dan validitas isi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penelusuran pada beberapa basis data akademik internasional dan nasional, di antaranya Scopus, SpringerLink, Taylor & Francis Online, MDPI, SAGE, serta portal jurnal SINTA. Setiap artikel yang ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan isi terhadap tema penelitian. Setelah itu, artikel diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: (a) strategi platform digital, (b) pelatihan dan kesiapan pendidik, serta (c) pendekatan manajerial dalam menjaga kualitas pengalaman seni virtual.

Tahapan penelusuran dilakukan secara sistematis: Identifikasi kata kunci (*keywords*) seperti art education, hybrid learning, digital platforms, dan teacher training; Pemilahan artikel yang memenuhi kriteria publikasi ilmiah; pembacaan menyeluruh untuk memastikan kesesuaian topik dengan fokus penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2019). Prosedur analisis terdiri dari tiga tahap



utama: Reduksi data, yaitu menyaring dan memilih informasi yang paling relevan dari artikel terpilih; Kategorisasi, yaitu mengelompokkan hasil temuan ke dalam tema besar seperti strategi platform digital, pelatihan pendidik, dan pengalaman virtual; Interpretasi, yaitu mengaitkan temuan dengan teori manajemen pendidikan seni dan konsep pembelajaran hibrida.

Analisis dilakukan secara induktif, di mana peneliti menafsirkan makna dari data teks dan membangun kesimpulan berdasarkan pola yang muncul. Proses ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana manajemen pendidikan seni dapat beradaptasi terhadap dinamika pembelajaran berbasis teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Platform Digital dalam Pembelajaran Seni

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital berperan signifikan dalam memperluas akses dan memperkaya pengalaman belajar seni. Liu dan Li (2021) menegaskan bahwa penggunaan Learning Management System (LMS) dan media kolaboratif mampu meningkatkan fleksibilitas pembelajaran serta mengakomodasi kebutuhan mahasiswa dengan latar belakang beragam. Dalam konteks seni, penggunaan media multimodal menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Lim dan Kim (2021) menekankan bahwa integrasi unsur visual, audio, dan interaksi sinkron antara pengajar dan peserta didik dapat meningkatkan kualitas komunikasi serta partisipasi aktif.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh Astuti (2021), yang menunjukkan bahwa media digital seperti YouTube dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal. Hal ini menegaskan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang dapat menumbuhkan kepekaan estetis dan nilai budaya peserta didik. Dengan demikian, pengelolaan platform digital dalam pendidikan seni tidak dapat dipisahkan dari perencanaan strategis manajemen pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada tujuan artistik.

Tantangan Kesiapan dan Kompetensi Pendidik

Meskipun teknologi digital menawarkan peluang besar, kesiapan pendidik masih menjadi tantangan utama dalam implementasi pembelajaran hibrida. Davis (2021) menemukan bahwa banyak pendidik seni menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan potensi penuh dari platform digital akibat keterbatasan pelatihan teknologi. Senada dengan itu, Marsiti et al. (2023) menegaskan bahwa model project-based blended learning hanya efektif ketika guru memiliki keterampilan manajerial yang kuat dalam merancang dan mengevaluasi kegiatan berbasis proyek.

Fakta ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan seni perlu menempatkan pengembangan kompetensi pendidik sebagai prioritas utama. Pelatihan berkelanjutan dalam bidang teknologi pendidikan, literasi digital, serta pedagogi seni hibrida harus dirancang secara sistematis. Selain itu, peran lembaga pendidikan juga penting dalam menyediakan dukungan kebijakan, sumber daya teknis, dan insentif bagi pendidik agar mampu beradaptasi dengan model pembelajaran baru. Dengan demikian, strategi manajerial yang efektif harus mencakup aspek capacity building pendidik dan sistem evaluasi kinerja yang berkelanjutan.



Pengalaman Virtual dan Humanisasi Pembelajaran Seni

Kualitas pengalaman virtual menjadi dimensi penting dalam keberhasilan pembelajaran seni. Gao dan Zhang (2022) mengemukakan bahwa interaksi emosional antara pendidik dan mahasiswa sering kali berkurang dalam lingkungan virtual, sehingga mengurangi kedalaman pengalaman estetis yang seharusnya menjadi inti pendidikan seni. Untuk mengatasi hal tersebut, Nash dan McGuire (2022) mengusulkan pendekatan manajemen studio hibrida yang menekankan interaktivitas, refleksi kritis, dan pembentukan ruang kolaboratif daring yang menyerupai pengalaman studio nyata.

Humanisasi pembelajaran virtual juga memerlukan perhatian terhadap desain antarmuka, interaksi sinkron, dan kesempatan reflektif yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan ide-ide kreatif mereka. Dalam konteks ini, strategi manajemen pembelajaran perlu mempertimbangkan aspek psikososial peserta didik, agar proses belajar tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan emosi dan imajinasi artistik.

Perspektif Manajerial dan Kebijakan Institusional

Dari sisi kelembagaan, keberhasilan implementasi pembelajaran hibrida bergantung pada dukungan manajerial dan kebijakan institusional yang berkelanjutan. Wei dan Liu (2023) menekankan pentingnya kebijakan strategis yang mendukung integrasi teknologi, termasuk investasi dalam infrastruktur digital, penyediaan platform kolaboratif, serta sistem dukungan teknis bagi pendidik dan mahasiswa. Demikian pula, Park dan Kim (2021) menyoroti perlunya fleksibilitas kurikulum seni agar dapat mengakomodasi keseimbangan antara praktik daring dan luring.

Selain itu, Shi dan Zhu (2025) menemukan bahwa pengelolaan sumber daya dan penyediaan akses perangkat belajar merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran hibrida di program manajemen seni di Tiongkok. Lembaga yang menyediakan pinjaman perangkat digital dan pelatihan teknis terbukti mampu meningkatkan performa mahasiswa secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan seni tidak dapat dipandang semata sebagai transformasi teknologi, tetapi sebagai proses manajerial yang menyeluruh. Proses ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kebijakan berkelanjutan yang memastikan pemerataan akses dan keberlanjutan sistem pembelajaran hibrida.

Integrasi Teknologi dan Inovasi Pedagogis dalam Pendidikan Seni

Transformasi digital tidak hanya mempengaruhi infrastruktur pembelajaran, tetapi juga cara pendidik mendesain dan mengelola pengalaman belajar seni. Menurut UNESCO (2023), pendidikan seni di era digital harus memadukan pendekatan estetis dan teknologi agar pembelajaran tetap menumbuhkan kepekaan artistik di tengah perubahan sosial. Digitalisasi memberi peluang bagi institusi seni untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan inklusif. Di berbagai negara, penerapan arts-based hybrid pedagogy terbukti meningkatkan partisipasi dan ekspresi kreatif peserta didik (Cazden, 2020). Pedagogi ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi media digital, serta interaksi sosial dalam ruang virtual. Prinsip tersebut sejalan dengan gagasan Lim dan Kim (2021) bahwa pembelajaran seni yang efektif di ruang digital membutuhkan integrasi



multimodalitas kombinasi visual, audio, dan kinestetik yang dapat merangsang imajinasi peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, beberapa perguruan tinggi telah menunjukkan inovasi pedagogis yang adaptif. Misalnya, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta mengembangkan Learning Management System khusus seni yang memfasilitasi kelas sinkronisasi video untuk tari, musik, dan teater. Universitas Negeri Semarang (UNNES) menerapkan Art Online Studio berbasis kolaboratif yang memungkinkan mahasiswa mengunggah karya dan memperoleh umpan balik langsung dari dosen serta rekan sejawat. Praktik serupa dilakukan oleh Universitas Negeri Malang dengan pendekatan virtual exhibition, di mana karya mahasiswa dipamerkan secara daring untuk menumbuhkan apresiasi publik.

Inovasi semacam ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran seni hibrida bergantung pada kemampuan pendidik dan institusi dalam menggabungkan kreativitas pedagogis dengan pemanfaatan teknologi digital. Model ini tidak hanya meningkatkan fleksibilitas belajar, tetapi juga memperluas makna interaksi dalam seni. Dengan demikian, pengelolaan pendidikan seni berbasis teknologi perlu dipandang sebagai ruang inovasi berkelanjutan, bukan sekadar adaptasi teknis terhadap kondisi pandemi.

Model Integratif Manajemen Pendidikan Seni Hibrida (IMPSH)

Berdasarkan hasil kajian literatur dan sintesis teori, penelitian ini mengusulkan Model Integratif Manajemen Pendidikan Seni Hibrida (IMPSH) yang berfokus pada tiga pilar utama, yaitu: (1) Infrastruktur Digital, (2) Kompetensi Pendidik, dan (3) Ekosistem Artistik Kolaboratif.

1. Infrastruktur Digital

Pilar pertama menekankan pentingnya kesiapan teknologi dan sistem pendukung pembelajaran daring. Infrastruktur mencakup jaringan internet yang stabil, Learning Management System yang ramah pengguna, serta perangkat multimedia yang memungkinkan pengalaman belajar interaktif. OECD (2022) melaporkan bahwa kesiapan infrastruktur digital memiliki korelasi langsung dengan kualitas pengalaman belajar dalam pendidikan seni. Di Indonesia, kesenjangan digital masih menjadi kendala, terutama di luar wilayah perkotaan. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu memiliki strategi manajemen sumber daya digital, termasuk penyediaan perangkat pinjaman dan pelatihan teknis dasar bagi mahasiswa.

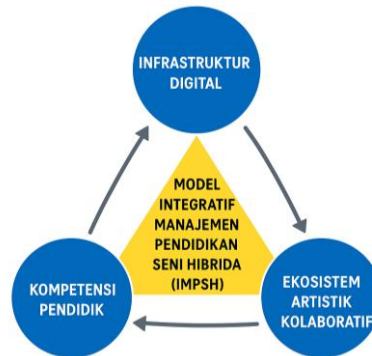
2. Kompetensi Pendidik

Pendidik seni berperan sebagai pengelola dan fasilitator proses kreatif. Kompetensi digital guru tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan untuk mendesain pengalaman estetis dalam ruang virtual. Lincoln dan Guba (1985) menekankan bahwa dalam konteks pembelajaran kualitatif, kredibilitas interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan kunci keberhasilan. Pelatihan profesional berkelanjutan yang mengintegrasikan pedagogi digital dan manajemen kelas seni menjadi langkah penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran hibrida.

3. Ekosistem Artistik Kolaboratif

Pilar ketiga berfokus pada penciptaan lingkungan pembelajaran yang menumbuhkan kolaborasi dan partisipasi kreatif. Ekosistem ini mencakup keterlibatan mahasiswa, dosen,

seniman profesional, dan komunitas budaya dalam ruang virtual maupun fisik. Menurut Hidayat (2022), kolaborasi lintas disiplin antara dunia pendidikan dan komunitas seni dapat memperkuat relevansi sosial pendidikan seni di era digital. Dalam konteks manajerial, ekosistem kolaboratif dapat difasilitasi melalui kegiatan pameran virtual, peer review artwork, dan forum diskusi digital.



Gambar 1. Model Integratif Manajemen Pendidikan Seni Hibrida (IMPSH)

Ketiga pilar dalam model IMPSH saling berkaitan dan membentuk siklus pengembangan berkelanjutan. Infrastruktur mendukung inovasi pedagogis, pendidik menjadi katalis perubahan, dan ekosistem kolaboratif memastikan keberlanjutan kreativitas. Model ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan bagi lembaga pendidikan seni di Indonesia dalam mengelola pembelajaran hibrida secara lebih sistematis dan kontekstual.

Implikasi Praktis dan Arah Penelitian Lanjutan

Temuan dari studi ini memiliki sejumlah implikasi praktis dan teoretis yang penting bagi pengembangan pendidikan seni di era digital. Pertama, dari aspek kelembagaan, lembaga pendidikan seni perlu menyusun peta jalan (roadmap) digitalisasi pembelajaran seni yang memuat strategi jangka menengah dan panjang. Roadmap ini sebaiknya mencakup investasi infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, serta pembentukan unit khusus yang menangani inovasi teknologi pembelajaran. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari kebijakan institusional yang berkelanjutan.

Kedua, dari aspek manajerial, perlu adanya sistem monitoring dan evaluasi berbasis digital yang dapat menilai efektivitas pembelajaran hibrida. Model evaluasi ini harus menggabungkan indikator teknis (akses dan partisipasi daring) serta indikator artistik (kualitas karya, kreativitas, dan interaksi). Sistem seperti ini dapat memperkuat akuntabilitas lembaga pendidikan dalam mengelola kualitas pembelajaran seni.

Ketiga, dari aspek pedagogis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan humanistik dalam pembelajaran seni berbasis digital. Gao dan Zhang (2022) mengingatkan bahwa meskipun teknologi mempermudah proses belajar, dimensi emosional dan ekspresif peserta didik tetap perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, pendidik harus mampu merancang pengalaman virtual yang tetap menumbuhkan empati, refleksi, dan ekspresi pribadi mahasiswa.

Dari sisi kebijakan publik, pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi perlu memperkuat dukungan terhadap digitalisasi seni melalui pendanaan riset, pelatihan, dan



kolaborasi antaruniversitas. Nugraha (2023) menekankan pentingnya sinergi antara kementerian pendidikan, institusi seni, dan industri kreatif dalam membangun ekosistem pendidikan seni digital di Indonesia. Dukungan kebijakan ini akan mendorong inovasi dan memastikan bahwa transformasi digital benar-benar memperluas akses pendidikan seni bagi masyarakat luas.

Arah penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada studi empiris dengan pendekatan mixed methods untuk menilai efektivitas strategi manajemen pendidikan seni hibrida. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi hubungan antara kesiapan digital pendidik, kepuasan belajar mahasiswa, dan kualitas output artistik. Dengan demikian, pengembangan literatur pendidikan seni tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap perbaikan sistem pembelajaran di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini mempertegas bahwa pendidikan seni di era pembelajaran hibrida membutuhkan manajemen yang tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, kolaborasi, dan inovasi. Pendekatan tersebut memungkinkan pendidikan seni tetap menjadi ruang ekspresi kreatif yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, sekaligus berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang adaptif terhadap perubahan digital.

Sintesis

Berdasarkan hasil pembahasan dari berbagai temuan dan kajian literatur, dapat disintesis bahwa manajemen pendidikan seni di era pembelajaran hibrida menuntut pendekatan yang bersifat integratif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, kebutuhan pedagogis, serta dinamika kebijakan pendidikan. Seluruh temuan menunjukkan bahwa pembelajaran seni tidak lagi dapat dikelola hanya melalui model konvensional, melainkan harus bertransformasi menjadi sistem yang menggabungkan inovasi digital, kreativitas pedagogis, dan tata kelola institusional yang berkelanjutan.

Pertama, dari dimensi teknologi pembelajaran, pemanfaatan platform digital seperti Learning Management System (LMS), media sosial, dan ruang kolaboratif daring telah memperluas akses belajar dan memperkaya pengalaman estetis mahasiswa. Teknologi berfungsi sebagai medium kreatif yang mendorong eksplorasi lintas disiplin, sekaligus menjadi sarana dokumentasi dan refleksi proses artistik.

Kedua, pada dimensi kompetensi pendidik, terbukti bahwa kemampuan guru atau dosen seni untuk mengintegrasikan teknologi dengan metode pembelajaran kreatif merupakan kunci keberhasilan pembelajaran hibrida. Pendidik dituntut tidak hanya menguasai perangkat digital, tetapi juga mampu merancang strategi pedagogis yang mempertahankan dimensi humanistik, emosional, dan reflektif dari seni.

Ketiga, dari perspektif pengelolaan dan kebijakan institusional, efektivitas pembelajaran hibrida bergantung pada dukungan sistemik seperti infrastruktur digital, fleksibilitas kurikulum, serta kebijakan internal yang responsif terhadap perubahan teknologi. Institusi pendidikan seni yang berhasil menerapkan pembelajaran hibrida umumnya memiliki mekanisme evaluasi, pendampingan, serta kolaborasi dengan pihak eksternal seperti komunitas seni dan industri kreatif.



Selanjutnya, berdasarkan Model Integratif Manajemen Pendidikan Seni Hibrida (IMPSH) yang dikembangkan, ketiga komponen utama—infrastruktur digital, kompetensi pendidik, dan ekosistem artistik kolaboratif—saling berinteraksi membentuk sistem manajemen pendidikan yang dinamis. Ketiganya menciptakan siklus penguatan berkelanjutan: teknologi mendukung inovasi pedagogis, pendidik menjadi agen transformasi, dan ekosistem kolaboratif memastikan keberlanjutan kreativitas serta relevansi sosial seni di era digital.

Dengan demikian, dapat disintesis bahwa efektivitas manajemen pendidikan seni hibrida tidak hanya diukur dari sejauh mana teknologi digunakan, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai estetika, budaya, dan kemanusiaan tetap terpelihara dalam proses pembelajaran. Manajemen pendidikan seni yang ideal adalah yang mampu menyeimbangkan antara efisiensi teknologi dan kedalaman makna artistik, serta menjadikan pendidikan seni sebagai ruang dialog antara kreativitas, teknologi, dan identitas budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan seni di era pembelajaran hibrida merupakan bentuk transformasi menyeluruh yang melibatkan integrasi antara teknologi, pedagogi, dan kebijakan institusional. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara pembelajaran berlangsung, tetapi juga menuntut perubahan paradigma dalam mengelola proses kreatif, interaksi, serta evaluasi pembelajaran seni.

Pertama, pemanfaatan platform digital seperti Learning Management System (LMS) dan media multimodal terbukti memperluas akses serta meningkatkan fleksibilitas belajar. Teknologi berperan sebagai medium pedagogis yang mendukung eksplorasi artistik dan kolaborasi kreatif antar peserta didik (Lim & Kim, 2021; Liu & Li, 2021). Dalam konteks Indonesia, penggunaan media seperti YouTube juga berpotensi memperkuat apresiasi terhadap seni lokal (Astuti, 2021).

Kedua, kesiapan dan kompetensi pendidik menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran seni berbasis hibrida. Hasil penelitian Davis (2021) dan Marsiti et al. (2023) menunjukkan bahwa efektivitas model blended learning sangat bergantung pada kemampuan pedagogis dan manajerial guru. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan program pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada literasi digital, desain pembelajaran kreatif, dan evaluasi berbasis proyek.

Ketiga, pengalaman virtual dan humanisasi pembelajaran menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pendidikan seni modern. Gao dan Zhang (2022) menyoroti penurunan intensitas emosional dalam ruang virtual, sementara Nash dan McGuire (2022) menekankan pentingnya desain interaksi yang imersif dan reflektif. Dengan demikian, strategi manajemen pembelajaran perlu menekankan penciptaan ruang kolaboratif daring yang menyerupai pengalaman studio nyata agar peserta didik tetap dapat mengalami dimensi afektif dan estetis dari seni.

Keempat, dari perspektif manajerial, keberlanjutan sistem pembelajaran hibrida memerlukan dukungan kebijakan institusional yang kuat. Wei dan Liu (2023) serta Park dan Kim (2021) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi bergantung pada investasi infrastruktur digital, fleksibilitas kurikulum, dan dukungan administratif bagi pendidik serta mahasiswa. Hasil penelitian Shi dan Zhu (2025) juga menunjukkan bahwa pengelolaan sumber



daya dan penyediaan akses perangkat belajar merupakan aspek fundamental dalam mengurangi kesenjangan digital.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan seni di era pembelajaran hibrida ditentukan oleh sinergi antara inovasi teknologi, penguatan kapasitas pendidik, dan kebijakan manajerial yang inklusif. Ketiganya membentuk fondasi bagi pengembangan model pembelajaran seni yang imersif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam mengembangkan sistem manajemen pendidikan seni yang responsif terhadap perubahan teknologi dan dinamika sosial budaya masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, F. (2021). The effectiveness of exploring local wisdom from YouTube: An investigation on Indonesian higher education students' dance performance across gender. *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 82–94. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.37684>
- Cazden, C. B. (2020). Supporting hybrid learning in the arts: Blending digital and face-to-face practices. *Arts Education Policy Review*, 122(3), 180–192. <https://doi.org/10.1080/10632913.2020.1733842>
- Davis, S. (2021). Digital platforms and creativity in hybrid arts education. *International Journal of Art & Design Education*, 40(4), 623–637. <https://doi.org/10.1111/jade.12367>
- Gao, Y., & Zhang, H. (2022). Hybrid pedagogy in performing arts education: Challenges and opportunities. *British Journal of Educational Technology*, 53(2), 294–310. <https://doi.org/10.1111/bjet.13171>
- Hidayat, R. (2022). Tantangan digitalisasi pendidikan seni di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 211–223.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lim, F. V., & Kim, J. (2021). Multimodal learning in hybrid music classrooms. *Computers & Education*, 172, 104245. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104245>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Liu, M., & Li, Y. (2021). Blended learning for creative arts education: Integrating technology and human interaction. *Journal of Creative Education*, 12(5), 145–160. <https://doi.org/10.4236/ce.2021.125010>
- Marsiti, C. I. R., Santyasa, I. W., Sudatha, I. G. W., & Sudarma, I. K. (2023). The effect of project-based blended learning and students' creativity on eleventh-grade students'



- learning achievement. *International Journal of Instruction*, 16(1), 47–64. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1614a>
- Nash, A., & McGuire, J. (2022). Immersive learning design for digital art education. *Teaching Artist Journal*, 20(2), 115–128. <https://doi.org/10.1080/15411796.2022.2021157>
- Nugraha, D. (2023). Inovasi manajemen pembelajaran seni berbasis hibrida di perguruan tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 87–101.
- OECD. (2022). Digital readiness and creative education: Trends in Southeast Asia. OECD Education Working Papers.
- Park, S., & Kim, E. (2021). Institutional policy for digital transformation in higher art education. *Education and Information Technologies*, 26(5), 5551–5570. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10685-8>
- Shi, Y., & Zhu, Q. (2025). Blended learning in art management programs: Institutional strategies and student performance. *Journal of Arts Management and Education*, 45(1), 22–38. <https://doi.org/10.1080/17535475.2025.112345>
- Sustiawati, N. L., Negara, I. G. O. S., Sumarno, R., & Nalan, A. S. (2023). Evaluation of the management of performing arts creation learning. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(2), 195–206. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i2.39764>
- UNESCO. (2023). Art education in the digital transition era. Paris: UNESCO Publishing.
- Wei, L., & Liu, X. (2023). Rethinking art education management in the hybrid era. *Education and Information Technologies*, 28(2), 1159–1176. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11302-2>